

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tatanan dunia Internasional saat ini telah mengalami pergeseran, khususnya dalam bidang keamanan. Hal tersebut akibat dari konstelasi konflik pasca perang dingin yang membawa pengaruh sangat besar bagi seluruh negara. Dampaknya adalah dengan berkembangnya aktor yang sebelumnya bipolar menjadi multipolar. Hal ini menandakan, bahwa negara semakin gencar untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya, dan menunjukkan bahwa perilaku aktor dewasa ini semakin masif. Hal tersebut diakibatkan berkembangnya pola keamanan yang bukan hanya tradisional (militer) namun, berkembang menjadi non tradisional (nir militer). Sehingga penyelesaian konflik seringkali berbuntut panjang (Buzan, Barry, 1998)

Meskipun berkembangnya keamanan non tradisional yang bersifat *low politics* akan tetapi, tidak serta merta keamanan tradisional yang bersifat *high politics* mereda, justru semakin meluas dan meradang. Negara tidak bisa menghindari dari konflik bersenjata, doktrin militer, dan perang itu sendiri. Keamanan sangat penting dalam menjamin rasa aman warganya mengingat beragam peristiwa yang melahirkan ketidakamanan akhir-akhir ini di tataran nasional maupun global maka, diperlukan agenda strategis yang tepat untuk kedepannya.

Keamanan tradisional menarik untuk dibahas, seiring berkembangnya isu-isu yang sangat menyedot perhatian masyarakat Internasional. Sampai hari ini banyak terjadi konflik yang berasal dari kawasan dan belum terselesaikan seperti kawasan Timur Tengah. Secara geopolitik Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki keistimewaan sendiri dan juga memiliki arti penting secara strategis, hal ini diakui oleh negara-negara *Great power*. (Lenczowski., 1952) Dibalik keunggulan yang dimiliki olehnya terdapat sesuatu yang harus diwaspadai terutama setelah Perang Dunia II terdapat perebutan kekuasaan, diantara negara besar yakni Amerika Serikat dan Rusia. Kedua negara yang selalu terlibat dalam perebutan kekuasaan ini melihat posisi Timur Tengah yang bisa diperhitungkan, dan menjadikannya sebagai target baru dalam percaturan politik kepentingan. Timur Tengah menjadi kawasan "*Shatterbelt*" yang digunakan sebagai arena pertarungan politik dan militer, hal ini dibuktikan dengan rangkaian konflik yang terjadi diantaranya : 1) Serangan Amerika Serikat ke Irak pada Maret 2003 silam, yang menuduh bahwa Irak memproduksi senjata pemusnah massal dan tuduhan tersebut belum terbukti hingga sekarang, 2) perang antara Irak-

Iran dalam memperebutkan dinasti, 3) Perang Irak-Kuwait, 4) Isu Minyak dalam Konflik AS-Irak, 5) konflik bersenjata di Yaman dan Suriah hingga saat ini. (Kuncahyono, 2012)

Konflik yang terjadi di Timur tengah pada faktanya belum berkesudahan. Terutama dalam hal ini, salahsatu negara di kawasan tersebut yakni Suriah secara geopolitik, dan geostrategi sangat penting bagi negara-negara besar karena, dijadikan ajang perebutan kekuasaan sampai pada akhirnya Suriah pun dilanda Arab Spring. Pergolakan demonstrasi yang terjadi di Suriah sejak 6 Maret 2011 memicu Israel sebagai negara yang terlibat konflik dengan Suriah, bertindak semakin masif melakukan serangan. Pertikaian kedua negara ini memang berlangsung semenjak perang ditahun 1967 ketika pada saat itu, keduanya terlibat kedalam konflik "*Boundary Dispute*" dimana dataran tinggi Golan berhasil diraih oleh Israel, setelah itu keduanya terlibat lagi sketika perang di Lebanon pada tahun 1982-1983. Keduanya tidak pernah menemukan titik temu hingga tiga dekade berakhir dan kemudian, sampailah pada abad ke-20 masih tetap berlanjut hingga hari ini. (Plateau, 2006)

Israel terus mengencarkan serangan-serangan terutama serangan udara yang sangat menimbulkan banyak kerugian bagi negara tersebut terutama dalam serangan udara, Israel telah menggempur banyak fasilitas vital yang dimiliki Suriah, sekitar 15 orang tewas termasuk warga sipil Suriah akibat dari serangan yang diluncurkan oleh Israel pada Juli 2019. Laporan dari lembaga *Observatory for Human Rights* Israel meluncurkan rudal-rudalnya untuk menargetkan pusat-pusat penelitian dan fasilitas bandara di Barat Homs, yang dikuasai oleh kelompok-kelompok Iran dan Hizbullah. (Bethan McKernan, 2019)

Serangan yang diluncurkan oleh Israel tentunya mendapat respon keras salahsatunya, serangan yang menewaskan 21 orang terluka akibat serangkaian serangan rudal, yang diduga dilakukan oleh Israel pada Juli 2019 lalu. Dapat dikonfirmasi juga bahwa serangan rudal yang diluncurkan kepada Suriah Oleh Israel, bukan yang pertama kalinya. Akan tetapi, telah diluncurkan ke Suriah semenjak 2011, ketika terjadi konflik atau perang sipil di Suriah mulai meningkat. Hal tersebut memperkuat latar belakang penulis dalam melakukan penelitian bahwa rudal yang diluncurkan Israel dibenarkan semenjak awal perang sipil Suriah semakin berkecamuk.

Pada Juli 2015, Presiden Suriah Bashar al-Assad menghubungi Rusia Presiden Vladimir Putin dan menjelaskan tantangan militer dan Suriah. Kemudian, secara resmi meminta Rusia untuk memberikan bantuan militer untuk mengalahkan terorisme internasional yang telah menghancurkan bangsanya. Ini adalah puncak dimana lebih dari setengah tahun

penderitaan yang dialami Suriah Pada Agustus 2015, Rusia mulai mengirim pertempuran udara dan darat dan aset ke pangkalan udara di dekat kota pelabuhan Latakia di Suriah. Rusia 'Secara resmi' memasuki Perang Saudara Suriah Pada awal Agustus, Rusia menyatakan bahwa mereka tidak akan menentang atau memveto siapa pun Resolusi PBB yang mengutuk kekerasan di Suriah. (*President Of Russia , 2015*)

Selain itu pada 2015 juga merupakan tahun dimana penulis mulai melakukan penelitian. Pada 2015 Israel mulai masif mengirimkan serangannya melalui udara. Kemudian, serangan ini juga dipicu sebagai kebuntuan atas memanasnya Amerika Serikat juga pada tahun 2015 menarik diri dari perjanjian nuklir. Pada tahun ini menjadi salahsatu pemantik operasi militer Israel semakin gencar kepada Suriah.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir saja laporan dari *Munich Security Report 2019*, melaporkan serangan yang diluncurkan oleh Israel telah mencapai ratusan serangan roket. Suriah tentunya tidak tinggal diam atas serangan-serangan yang diluncurkan Israel. Pada 17 Mei 2019, Suriah juga melakukan serangan balik dengan meluncurkan rudal anti pesawat dari sejumlah pengamanan dan intelejen di Dataran tinggi Golan. Kemudian, Israel melalui Perdana Menteriya Benjamin Netanyahu mengatakan rudal yang diluncurkan Suriah mnyerang dua tentara Israel di perbatasan Golan. Tembakan rudal anti pesawat yang dilakukan Suriah tentunya sebagai bentuk penangkalannya, dalam menghadapi serangan udara Israel. Hal tersebut juga sekaligus sebagai tindakan melindungi warga negaranya agar serangan ataupun pesawat pengintai, yang akan masuk ke wilayah Suriah dapat ditanggulangi sebelum jatuhnya korban sipil. Seperti akibat perang delapan tahun, Suriah telah menewaskan lebih dari 370.000 korban jiwa.

Kemudian, Israel menanggapi serangan rudal anti pesawat tersebut dengan mengaktifkan dua baterai artileri pertahanan udara SA-2 beserta pesawat dan helikopter tempur untuk menyerang sejumlah fasilitas militer Suriah seperti gudang senjata dan beberapa situs yang berada di dekat wilayah Golan. Dari penyerangan Israel tersebut, telah membunuh 10 orang tentara Suriah, dan tujuh diantaranya 7 orang tentara asing. (Aloor, 2019) Namun, diungkap oleh tentara militer Suriah pada saat diluncurkannya rudal anti pesawat oleh Suriah, tentaranya tidak menemukan adanya dampak dari diluncurkannya rudal tersebut terhadap Israel, bahkan api di atas langitpun tidak ada. pertikaianpun terus berlangsung Israel tidak gentar untuk melakukan penyerangan terhadap Suriah. (*Agence France-Presse, 2019*)

Pada tahun ini Januari 2019 lalu, Israel telah meluncurkan skuadron tempurnya yakni F-35 di sepanjang daerah perbatasan Suriah. Pesawat yang di klaim sangat canggih tersebut, ternyata masuk ke dalam sistem penjelajahan S-300 (pertahanan udara) Suriah, yang di kirim oleh Rusia dan diyakini juga tidak kalah canggih. Proses penjelelahan/ patroli S-300 di kerahkan sepanjang perbatasan-perbatasan Suriah terutama daerah-daerah lawan sampai ke Lebanon. Radar pertahanan udara S-300 mampu mendeteksi hingga, melakukan pemantauan terhadap seluruh kegiatan. Dalam artian perjalanan pesawat Israel F-35, yang akan diluncurkan ke Suriah oleh Israel.

Menurut data yang diperoleh dari hasil patroli, radar menggambarkan dan menjelaskan jet tempur F-35 milik IAF (*Israel Army Force*) tersebut, radar sudah mengunci target empat buah pesawat siluman F-35 yang mengarah ke Suriah. Akan tetapi, Israel menyadari dan segera menjauhkan jet tempurnya terutama menjauhkan jangkauan agar tidak terdeteksi zona yang di monitori oleh pertahanan udara S-300. (Andika, F-35 Israel Menyerang Bandara Suriah Bulan Januari, 2019)

Kemampuan yang luar biasa tentunya dimanfaatkan oleh Israel untuk semakin menggempur Suriah, terutama Israel mengarahkan serangan tersebut kepada pusat-pusat vital yang dimiliki Suriah seperti gudang pembuatan senjata dan yang lainnya. Kondisi semakin diperparah dengan banyaknya korban sipil maupun tentara yang berjatuh akibat insiden tersebut. Dalam posisinya, Israel mengetahui bahwa kepemilikan alutsista sangat membantu Suriah dalam menghadapi serangan-serangan Israel, maka Israel perlu mencari celah agar kapabilitasnya tidak setara dengannya. Korban tentara yang di Suriah patut diperhitungkan, terutama kerugian-kerugian yang dialami bukan hanya serangan biasa. Kapabilitas Militer akan memberikan gambaran bagaimana kedua negara dalam mengoperasikan alutsistanya dan juga alat apa saja yang digunakan dalam melakukan penyerangan. Sehingga nantinya Suriah akan memetakan penangkalan yang tepat untuk menghadapi Israel.

Jika ditelaah mengenai kapabilitas militer Suriah dan Israel, dimana terdapat urutan atau kedudukan kekuatan alutsista kedua negara dari negara-negara di dunia di tahun 2019. Seperti salah satu contohnya Israel hanya mempunyai 300 Towed Artillery, sekaligus menempati urutan ke-35 dari 137 negara di dunia. Sedangkan Suriah mempunyai lebih banyak Towed Artillery, daripada Suriah yakni sebesar 2.210 dan menempati urutan ke-6 dari 137 negara di dunia. Penulis menyajikan kapabilitas militer kedua negara, sebagai gambaran umum ketika kapabilitas juga amat sangat membantu dalam memetakan strategi penangkalan yang

tepat bagi Suriah. disisi lain juga sebagai gambaran awal bahwa Suriah yang selama ini dikenal oleh masyarakat sebagai negara yang tertindas, tentunya memiliki juga kesempatan melalui kapabilitas militernya untuk menghadapi serangan-serangan yang diluncurkan oleh Israel. Kapabilitas militer juga sebagai gambaran dan penjelas bahwa bisa diukur bagaimana keberhasilan atau kegagalan Suriah dalam menghadapi serangan udara Israel, dilihat dari kapabilitas Israel itu sendiri maupun Suriah itu sendiri. Mampukah Suriah dalam menangkalkan serangan yang diluncurkan oleh Suriah. (GFP, 2019)

Strategi penangkalan yang dilakukan oleh Suriah tentunya sebagai pilihan, menurut Moores analisis militer Suriah agar, setidaknya mampu menyeimbangkan dan meminimalisir kehancuran atas serangan yang di luncurkan oleh Israel. Selain itu serangan-serangan udara Israel terbukti mampu dengan efektif menghantam fasilitas-fasilitas penting Suriah. Menargetkan dari kejauhan melalui pantauan udara maupun radar-radarnya. Maka dari itu, penangkalan yang dijalankan Suriahpun tentunya harus efektif untuk menyampaikan *value*, dari strategi penangkalan yang dijalankan Suriah. bahwa ketika Suriah dengan povernya dapat membuat Israel berpikir ulang dalam meluncurkan serangan.

Kondisi Suriah mengharuskan negaranya, memiliki Strategi yang tepat dalam menghadapi ancaman guna melindungi keamanan nasionalnya. Tentunya Strategi penangkalan dibutuhkan untuk menangkalkan serangan-serangan yang diluncurkan kepada negaranya dan tentunya meminimalisir korban sipil maupun fasilitas yang ada di negaranya. Terlebih lagi konflik yang terjadi antar Israel dan Suriah mengenai Dataran Golan tak kunjung menemukan titik perdamaian. Maka, dengan adanya konflik di Suriah semakin meningkatkan kembali posisi Israel untuk semakin masif lagi menyerang Suriah. Dalam kasus ini terdapat batasan periode, yakni 2015 hingga 2019 karena, pada tahun 2015 merupakan momen dimana Suriah meminta bantuan secara resmi kepada Rusia ketika terjadinya serangan udara dari Israel. Kemudian penelitian ini, dibatasi hingga bulan Juli 2019 karena, dibulan Juli merupakan serangan Israel yang cukup besar terhadap Suriah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Konflik yang terjadi di Suriah memberikan gambaran bahwa keamanan bagi suatu negara sangat berharga terutama keamanan tradisional yang bersifat militeristik, dan juga berbahaya jika sudah menyentuh kedaulatan negara. Dan lebih berbahaya lagi jika konflik nasional mendapatkan intervensi dari negara *Great Power* yang memegang kendali maka, konflik tersebut menjadi ternasioanalisisasi dan menyedot perhatian masyarakat Internasional. Lebih

jauh lagi Suriah dan Israel bukan hanya kedua negara ini yang bermain akan tetapi, banyak aktor yang bermain didalam konflik Suriah ini.

Israel, sebagai negara yang terlibat pertikaian dengan Suriah tidak dapat dipungkiri akan menyiapkan segala bentuk strategi untuk mencapai kepentingannya. Terlebih lagi banyak aktor yang terlibat didalam konflik Suriah ini perlunya strategi yang tepat dalam menghadapi negara tersebut maka, perlu diketahui bagaimana secara strategi Suriah dapat menghadapi Israel. Tentunya dalam penelitian penulis menekankan kepada pertahanan udara karena, mengingat pertahanan udara sangat krusial seperti yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan Suriah memerlukan gelar strategi yang tepat dalam menghadapi Israel. Akan tetapi dalam hal ini perlu di analisis bagaimana sebetulnya Suriah dalam kondisi pertahanan udaranya masih tetap bertahan meskipun digempur Israel. Maka, fokus dari penulis adalah **Bagaimana Strategi Militer Suriah Dalam Menghadapi Serangan Udara Israel Periode 2015-2019 ?**

Alasan tersebut didasarkan pada, serangan udara sangat berbahaya bagi Suriah karena, dapat menggempur wilayah-wilayah strategis yang dimiliki Suriah maka, diperlukan strategi untuk perencanaan dan tindakan yang akan Suriah lakukan kedepan dalam menghadapi Israel khususnya pertahanan udara. Periode yang penulis teliti merupakan momentum dimana Suriah secara resmi meminta bantuan kepada Rusia untuk membantu Suriah dalam pengerahan militer, akan tetapi penulis membatasi masalah pada strategi pertahanan udara yang dilakukan Suriah atau yang Rusia berikan Suriah. Ditahun 2019 pun penulis memberikan batasan pada bulan Juli karena, terdapat momentum dimana Israel menggempur Suriah dan dampaknya cukup serius.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang dicapai yaitu :

- A. Menjelaskan bagaimana konflik Israel dan Suriah
- B. Menjelaskan bagaimana strategi penangkalan Suriah dalam menghadapi Israel

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

a. Manfaat Akademis

Memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya mahasiswa Hubungan Internasional mengenai Strategi militer.

b. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman gambaran mengenai bagaimana strategi dalam menyerang lawan, strategi penangkalan dan juga memberikan pemahaman mengenai cara memetakan sebuah ancaman yang akan membahayakan terhadap keamanan nasional.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman yang runtut mengenai alur pemikiran, dalam penelitian ini penulis membagi penelitian ini menjadi enam bab yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Pada Bab ini, diuraikan mengenai latar belakang konflik yang terjadi antara Suriah dan juga Israel. kemudian memberikan rumusan permasalahan terkait bagaimana Strategi penangkalan Suriah dalam menghadapi serangan udara Israel, serta menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dari penulisan penelitian yang dilakukan. Terakhir, penulis menguraikan sistematika penulisan yang dilakukan terkait strategi penangkalan Suriah dalam menghadapi Israel.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini, menjelaskan mengenai karya ilmiah yang ditulis oleh peneliti terdahulu, yang memiliki kaitannya dengan penelitian penulis. Karya tulis ini bertujuan mempermudah penulis dalam memberikan gambaran penelitian. Terakhir, penulis juga mencantumkan Kerangka pemikiran, alur pemikiran dan argumen utama.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan menguraikan konsep dan teknis penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV Keamanan Nasional Suriah. Pada bab ini menjelaskan bagaimana geostrategi Suriah, kemudian membahas kepada keamanan nasional sekaligus juga gambaran, serangan udara Israel kepada Suriah, sehingga menyebabkan korban sipil yang tidak bisa tolerir. Sebagai penutup dari bab ini, disajikan respon Suriah di dalam kebijakan keamanan nasional.

BAB V Strategi Penangkalan Suriah Dalam Menghadapi Serangan Udara Israel. Pada bab ini berisi penjelasan strategi yang digunakan Suriah (*Deterrence*) yang terbagi menjadi sub bab didalamnya. Sub bab ini sesuai dengan indikator keberhasilan teori *deterrence*. Kemudian bab ini ditutup dengan efektifitas strategi penangkalan.

BAB VI Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai penelitian yang penulis sudah kaji, kemudian juga berisi saran yang direkomendasikan oleh penulis mengenai topik penelitian ini.